



PUI SI AUDIO VISUAL *YOUTUBE*: SASTRA DIGITAL DAN INDUSTRI KREATIF

I Wayan Artika¹, Ni Putu Purnamiati², Ni Made Rai Wisudariani³
 Universitas Pendidikan Ganesha,
 Singaraja, Indonesia

Surel: wayan.artika@undiksha.ac.id¹, putupurnami10@gmail.com², rai.wisudariani@undiksha.ac.id³

Abstrak	
Kata Kunci: Industri kreatif; Puisi; Sastra digital; <i>Youtube</i> ,.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi pada media sosial <i>Youtube</i> dari aspek, unsur audio visual pada puisi <i>Youtube</i> , (2) kecenderungan genre puisi <i>Youtube</i> , dan (3) relasi puisi <i>Youtube</i> dengan industri kreatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari akun <i>Youtube</i> Fiksionalisme dan Pena Safa. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi digital dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) unsur audio visual pada puisi dapat dibedakan, yaitu unsur audio berupa ilustrasi musik, pelisanaan puisi, dan efek suara, serta unsur visual yaitu, foto, teks puisi, video (gambar bergerak), tampilan depan (<i>thumbnail Youtube</i>), dan slide foto (2) puisi yang ada pada <i>Youtube</i> cenderung merupakan jenis puisi bebas dari aturan dari segi jumlah baris maupun pembaitan, puisi modern, puisi dengan larik yang panjang, serta puisi remaja dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan berkisah tentang kehidupan remaja (3) puisi pada <i>Youtube</i> dengan industri kreatif dan iklan saling berkaitan atau berelasi.
Abstract	
Keywords: <i>creative industry; digital literature; poetry; Youtube.</i>	<i>The research aimed to investigate poetry on Youtube social media platforms from the aspects of the audiovisual elements of poetry on Youtube, (2) the genre tendency of the poetry on Youtube, and (3) the relationship between the poetry on Youtube and the creative industry. The research used a qualitative descriptive research design. The data were obtained from Youtube accounts of Fiksionalisme and Pena Safa. Data collection techniques were digital documentation and interviews. The data analysis technique used was descriptive qualitative technique. The results of this study were (1) the audiovisual elements of the poetry could be distinguished, namely the audio elements in the form of music illustrations, the oration of poetry, and the sound effects, and visual elements, namely, photos, poetry texts, videos (moving images), front view (Youtube thumbnail), and photo slides (2) the poetry on Youtube tended to be the types of poetry that were irregular in terms of number of lines and verse, modern poetry, long lines poetry, and youth poetry using simple language and telling story about teenage life (3) poetry on Youtube with the creative industry and advertisements were related.</i>
Diterima/direview/ dipublikasi	2 Maret 2021/ 19 Maret 2021/ 30 April 2021

PENDAHULUAN

Teknologi berpengaruh besar terhadap segala bidang kehidupan, dan salah satunya adalah bidang sastra. Teknologi berperan penting sebagai media perkembangan sastra. Salah satu bentuk kemajuan teknologi saat ini dapat dilihat dari masyarakat postmodern yang tidak bisa lepas dari dunia internet, khususnya dalam penggunaan media sosial. Hal tersebut tak terlepas dari pengaruh zaman yang saat ini telah berada pada era Revolusi Industri 4.0.



Era Revolusi Industri 4.0 membawa pengaruh besar terhadap segala bidang kehidupan. Tak terkecuali bidang sastra. Yahya (2018:5) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0. ini disebut era digital karena pada era ini terjadi proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan pada semua bidang. Menurut Tjandrawinata (dalam Yahya, 2018:6) pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* merupakan karakteristik yang unik dari Industri 4.0. Penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien adalah salah satu bentuk dari pengaplikasian kecerdasan buatan. Berdasarkan uraian terkait dengan era revolusi industri 4.0. tersebut, dapat ditemukan bahwa salah satu bukti dari era revolusi industri 4.0. ini ialah dengan terkoneksi digitalisasi untuk berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, aktifitas sastrapun juga mengalami perubahan yang cukup pesat. Salah satu perubahan yang paling menonjol ialah media publikasi dari sastra itu sendiri.

Berkembangnya sastra bermula dari sastra lisan (dari mulut ke mulut), hingga kecanggihan teknologi seperti saat ini telah memicu keberadaan sastra di dunia internet. Pada saat kriteria untuk menerbitkan karya cukup sulit, biaya publikasi semakin mahal, dan keberadaan sastra koran, majalah, ataupun buku dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, akhirnya internetpun datang (Rosida & Bahtiar, 2011:88). Internet lahir karena kemajuan teknologi, dan sastra masuk ke dalam dunia internet melalui media digital. Sehingga sastra yang berkembang di media sosial dengan memanfaatkan media digital dan internet dapat disebut dengan sastra digital. Artika (2019) menyatakan bahwa berkembangnya sastra karena teknologi internet memicu munculnya beberapa istilah, seperti *cybersastra* (sastra siber), sastra digital, sastra online, sastra elektronik, sastra milenial, istilah-istilah tersebut mengacu pada hubungan sastra dan teknologi.

Saat ini, masyarakat sangat mudah untuk memublikasikan setiap karya sastra yang dibuatnya melalui media digital. Bahkan, karya sastra dalam bentuk cetak yang telah lama ada, muncul kembali dalam dunia digital. Selain itu, munculah berbagai karya sastra baru dengan orang-orang baru sebagai penciptanya. Media digital dan penggunaan internet yang salah satunya adalah media sosial digunakan untuk memperkenalkan diri serta memperkenalkan karya sastra yang telah dibuat oleh si penulis. Hal tersebut merupakan cara mudah dan gratis bagi para penulis pemula untuk belajar dan memperkenalkan karya-karyanya. Karya sastra yang ada pada media digital sangat mudah untuk dijangkau dan diakses secara luas oleh pengguna teknologi dari berbagai negara.

Dari banyaknya media sosial yang telah hadir dan digunakan, *Youtube* rupanya menjadi salah satu ruang menarik dan tepat bagi pengguna untuk memperkenalkan diri. Saat ini, *Youtube* merupakan tempat populer untuk mencari hiburan, berbisnis, menyampaikan aspirasi, belajar, dan lain-lainnya. Rupanya, sastrapun juga ikut masuk ke dalam media sosial *Youtube*. Bahkan, saat ini masyarakat Indonesia maupun negara lain dari berbagai kalangan lebih memilih membangun *channel Youtube* sebagai tempat untuk mengumpulkan pundi-pundi penghasilan ataupun mempromosikan karyanya, pada kategori inilah sastra pada *Youtube* dapat digolongkan sebagai industri kreatif.

Sejalan dengan definisi industri kreatif dari Departement Perdagangan RI, Kusinwati (2019:22) menyatakan bahwa industri kreatif merupakan industri yang mengandalkan pada keaslian kreativitas, keterampilan, dan talenta individu yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan penciptaan kesempatan kerja lewat Hak Kekayaan Intelektual.

Karya sastra yang banyak tersebar dalam *Youtube* adalah puisi. Dalam *Youtube*, puisi memiliki karakteristik tersendiri dari segi bentuk penyajian puisi itu sendiri. Puisi dalam media sosial *Youtube* dinikmati tidak hanya dengan membaca, namun puisi tersebut juga dapat disimak atau didengarkan serta dilihat dalam waktu yang bersamaan. Jadi, puisi *Youtube* memiliki karakteristik berbentuk audio visual. Selain itu, puisi *Youtube* juga memiliki durasi waktu akibat dari bentuk penyajian puisi audio visual.



Bagi penonton *Youtube*, puisi-puisi yang terdapat di sana lebih cenderung untuk dinikmati karena sajiannya yang berbentuk audio visual. Puisi pada *Youtube* cenderung digemari oleh kaum muda. Sedangkan bagi penciptanya (*Youtuber*), puisi yang telah dipublikasikan pada *Youtube* dapat memberikan penghasilan bagi mereka. Yang terpenting, pencipta harus mampu melihat jenis puisi apa yang paling banyak diminati, serta menciptakan sajian puisi semenarik mungkin. Berdasarkan fenomena adanya puisi pada *Youtube*, baik ditulis oleh *Youtuber* itu sendiri ataupun puisi karya orang lain namun disajikan ke dalam bentuk video oleh *Youtuber* tersebut, tidak berlebihan jika *Youtuber* tersebut dinamakan atau disebut dengan *Youtuber* di bidang sastra.

Dari banyaknya puisi yang telah dipublikasikan dalam *Youtube*, terdapat dua akun *Youtube* yang secara konsisten menciptakan, menyajikan, serta mempublikasikan karya sastra tersebut. Dua akun tersebut bernama Fiksionalisme dan Pena Safa. Kedua akun ini bisa dikatakan telah mendapatkan penggemar karena setiap konten yang diunggah memiliki jumlah penonton yang cukup besar. Salah satu puisi yang diunggah dalam akun *Youtube* Fiksionalisme telah dilihat atau ditonton sebanyak 4 juta kali dan akan terus bertambah. Sedangkan dalam Pena Safa, salah satu puisi yang dipublikasikan telah dilihat sebanyak 3 juta kali dan akan terus bertambah pula. Puisi-puisi yang diunggah memiliki telah disajikan dalam bentuk audio visual sehingga dapat menarik perhatian penikmat atau pengguna *Youtube*, khususnya penikmat puisi yang kebanyakan berasal dari kaum muda (remaja). Banyaknya para peminat puisi *Youtube* dari kalangan remaja membuat puisi yang diciptakan dan dipublikasikanpun memiliki genrenya tersendiri, misalnya genre puisi remaja. Bahkan pemilik akun Fiksionalisme dan Pena Safa juga berasal dari kalangan remaja.

Pengunggahan konten puisi secara konsisten, jumlah pengikut (*subscriber*) yang besar, hingga jumlah penonton (*viewers*) yang besar menunjukkan bahwa kedua pemilik akun tersebut telah memiliki penggemarnya dan telah berhasil masuk ke ranah industri kreatif, pada ranah ini tentu memerlukan kreativitas sekaligus dapat memberikan penghasilan bagi yang menjalankannya.

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan unsur audio visual puisi *Youtube*, untuk mendeskripsikan kecenderungan genre puisi *Youtube*, dan untuk mendeskripsikan hubungan puisi *Youtube* dengan industri kreatif.

METODE PENELITIAN

Tercapainya tujuan penelitian bergantung pada metode yang digunakan. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu, (1) rancangan penelitian, (2) sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan unsur audio visual puisi *Youtube*. Selain itu juga untuk mendeskripsikan kecenderungan genre puisi *Youtube* dan keterkaitan puisi *Youtube* dengan industri kreatif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari akun *Youtube* Fiksionalisme dan Pena Safa berupa puisi yang dikategorikan berdasarkan unggahan populer pada masing-masing akun. Data berupa puisi dari kedua akun berjumlah 23 puisi. Kedua akun tersebut memiliki perbedaan dalam pemilihan puisi yang hendak dipublikasikan. Puisi dari akun Fiksionalisme merupakan puisi karya orang lain namun disajikan ulang ke dalam bentuk audio visual, sedangkan puisi dari akun Pena Safa merupakan puisi yang ditulis sendiri hingga dipublikasikan dalam bentuk audio visual oleh pemilik akun Pena Safa itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi digital dan wawancara. Dokumentasi digital digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan unsur audio visual puisi *Youtube*,

kecenderungan genre puisi *Youtube*, dan keterkaitan puisi *Youtube* dengan industri kreatif. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keterkaitan puisi *Youtube* dengan industri kreatif. Metode dan Teknik analisis data yang digunakan meliputi, (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Audio Visual Puisi *Youtube*

Unsur audio visual puisi pada *Youtube* merupakan unsur yang menjadi ciri khas atau karakteristik puisi yang ada di *Youtube* tepatnya pada bentuk penyajian puisi. Baik unsur audio maupun visual berasal dari sumber yang berbeda kemudian dikombinasikan menjadi satu dalam bentuk sajian puisi. Artinya, puisi *Youtube* telah berbentuk audio visual. Berdasarkan hasil analisis pada 23 data dalam 2 akun *Youtube* (Fiksionalisme dan Pena Safa) yang digunakan sebagai data, Adapun unsur audio visual puisi dapat diuraikan secara terpisah. Unsur visual puisi *Youtube* diantaranya, (1) foto (gambar), (2) teks puisi, (3) video (gambar bergerak), (5) slide foto, dan (6) tampilan depan (*thumbnail Youtube*).

Foto (gambar) merupakan visual yang terdapat pada puisi yang diunggah dalam akun Fiksionalisme. Dalam puisi yang diunggah oleh Fiksionalisme, foto(gambar) merupakan unsur penting yang dijadikan sebagai latar dalam tampilan puisi. Adapun objek foto(gambar) yang dijadikan sebagai latar tampilan (*background* puisi) dapat berupa foto dengan objek alam, manusia, maupun fenomena alam. Foto-foto dipilih dan disesuaikan dengan puisi. Berikut merupakan salah satu contoh unsur visual foto yang berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang dimaksud.



Gambar 1 Unsur foto (gambar) pada puisi *Youtube*

Selain foto, adapula unsur visual lain yang terdapat dalam 23 puisi yang diteliti. Unsur yang dimaksud ialah teks puisi. Adanya campur tangan media digital dalam penyajian puisi yang menyebabkan puisi tersebut tidak lagi hanya dibaca melainkan dapat didengar sekaligus dilihat atau ditonton, tidak membuat puisi tersebut terlepas dari sebuah teks. Teks puisi tidak muncul penuh pada layar(tampilan), melainkan teks tersebut muncul setiap baris bersamaan dengan unsur audio puisi yaitu pelisanaan puisi. Contoh teks puisi yang dimaksud dapat dilihat seperti dalam Gambar 1 di atas mengenai unsur foto (gambar) yang salah satunya bertuliskan “Akan kutunjukkan padamu sebuah gerbang menuju dunia paralel”. Unsur visual berupa teks puisi ini ada pada setiap data yang diteliti, yaitu pada 23 puisi dengan 2 akun *Youtube* yang bernama Fiksionalisme dan Pena Safa.

Unsur visual selanjutnya ialah video (gambar bergerak). Unsur video ini terdapat pada puisi yang disajikan dan diunggah oleh akun Pena Safa. Tidak seperti Fiksionalisme yang menyajikan puisi

dengan latar (*background*) hanya satu foto (gambar) hingga durasi puisi telah habis, Pena Safa menggunakan video dengan latar tempat atau objek yang sama ataupun berubah-ubah sebagai latar dalam pelisanaan puisi dan munculnya teks puisi setiap barisnya. Video ini dirasa lebih menarik perhatian penontonnya. Adapun objek video yang diambil dapat berupa fenomena alam seperti mendung, hujan, hingga video tentang alam seperti tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Video juga disesuaikan dengan isi puisi. Berikut salah satu contoh tangkapan layar (*screenshot*) dari video puisi yang dimaksudkan.



Gambar 2 Tangkapan Layar (*Screenshot*) Video Puisi.

Untuk unsur slide foto dan tampilan depan (*thumbnail Youtube*) terdapat pada puisi yang diunggah oleh Pena Safa. Kedua unsur tersebut menjadi ciri khas dari setiap video yang diunggah. Slide foto yang dimaksud ialah berupa kaligrafi dan kutipan puisi, berikut merupakan contohnya.

Aku sudah cukup untuk mencintai



Gambar 3 Slide 1 berupa Foto Kaligrafi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيَّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Gambar 4 Slide 2 berupa Kutipan Puisi

Tampilan depan (*thumbnail Youtube*) diibaratkan seperti sampul pada sebuah buku. Tampilan depan atau lebih dikenal dengan *thumbnail Youtube* digunakan untuk memberikan gambaran terhadap isi dari video puisi. *Thumbnail Youtube* ini terdapat dalam akun Pena Safa. Adapun beberapa contoh dari *thumbnail Youtube* ialah sebagai berikut.



Gambar 5 Tampilan Depan (Thumbnail *Youtube*)

Selain unsur visual, adapula unsur audio dalam puisi *Youtube*. Unsur audio ini digabungkan dengan unsur visual menjadi satu dalam penyajian puisi. Adapun unsur audio dalam 23 puisi yang diteliti ialah, (1) pelisanan puisi, (2) ilustrasi musik, dan (3) efek suara seperti detakan jam dinding dan paduan suara. Unsur audio ini memberikan kesan agar puisi lebih menarik, tidak hanya ditonton dan dibaca, namun secara bersamaan dapat pula untuk disimak.

Pelisanan puisi merupakan unsur yang ada pada keseluruhan puisi yang diteliti. Puisi pada *Youtube* dinikmati dengan cara disimak atau didengarkan, tidak seperti puisi di atas kertas yang keseluruhan barisnya dapat langsung dibaca. Pelisanan puisi ini merupakan salah satu unsur audio yang ada pada setiap data yang diteliti. Suara pembacaan atau pelisanan puisi dari yang melisankan terdengar indah dengan menyesuaikan isi dari teks. Ketika melisankan puisi, setiap baris atau bait puisi harus dilisankan dengan suara lembut agar dapat membuat pendengarnya terbawa suasana atau perasaan. Bentuk dari pelisanan puisi itu sendiri ialah teks puisi.

Ilustrasi musik merupakan unsur audio yang digunakan sebagai pengiring atau *background* dari pelisanan puisi. Puisi *Youtube* diiringi dengan musik dengan tujuan memberikan kesan lebih menarik untuk para pendengar sekaligus penonton. Dan efek suara lain dalam puisi ialah efek suara detakan jam dinding serta paduan suara. Efek suara tersebut terdapat pada beberapa puisi, efek suara dihadirkan bersamaan dengan ilustrasi musik dan unsur visual yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan yang diperoleh mengenai unsur-unsur audio visual dalam puisi *Youtube*, yaitu unsur visual berupa foto (gambar), teks puisi, video (gambar bergerak), slide foto, dan tampilan depan (*Thumbnail Youtube*). Unsur tersebutlah yang membedakan antara puisi di atas kertas dengan puisi dalam internet atau puisi digital.



Puisi di *Youtube* memiliki bentuk penyajian yang menarik yaitu audio visual. Unsur audio visual inilah yang kemudian menjadikan puisi pada *Youtube* dengan puisi yang tertulis di atas kertas menjadi berbeda. Penyajian puisi pada *Youtube* telah menghubungkan antara teks dengan teknologi komputer (multimedia) yang bentukannya berupa audio visual. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berupa teks, melainkan lebih dari itu. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Santoso (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa teks sastra cetak mulai dipengaruhi oleh internet dan multimedia digital. Karena pengaruh internet dan multimedia digital, maka puisi yang diunggah pada *Youtube* pun yang awalnya berupa teks kemudian disajikan dengan unsur audio visual yang dibantu oleh internet dan multimedia digital.

Unsur audio visual puisi ini kemudian menjadikan puisi pada *Youtube* tidak lagi menjadi karya puisi yang sepenuhnya dibaca, melainkan beralih menjadi disimak atau didengarkan, sekaligus dilihat atau ditonton. Oleh karena itu, puisi *Youtube* merupakan puisi yang memiliki durasi waktu karena merupakan sebuah tontonan, hal tersebut akibat pengaruh dari unsur audio visual yang disebutkan pada hasil penelitian di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini telah ditemukan perubahan kultur atau kebiasaan dari membaca menjadi menonton atau melihat, seperti pernyataan Santoso (2018) dalam penelitiannya yaitu dari segi pembaca, penyajian sastra dalam bentuk audio visual menimbulkan kultur berbeda yaitu dari kultur membaca menjadi melihat dan mendengarkan. Unsur audio visual ini melibatkan pendengaran serta pengelihatannya. Seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) bahwa media audio visual melibatkan indera pendengaran dan pengelihatannya sekaligus dalam satu proses. Selain itu, Rinanto (dalam Putri, 2019) juga mengungkapkan bahwa media audio visual ialah suatu kombinasi antara suara, gambar, maupun gerak (video) yang mampu menggugah pemikiran serta perasaan para penontonnya. Sumianto (dalam Wicaksono 2014:12) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam puisi meliputi bunyi dan aspek-aspek seperti, diksi, citraan, bahasa kias, sarana retorika, wujud visual, dan makna puisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu unsur puisi yang telah disebutkan yaitu wujud visual merupakan unsur yang paling menonjol dalam puisi *Youtube*.

Puisi *Youtube* memiliki beragam unsur dalam bentuk penyajiannya. Sama seperti yang disampaikan oleh Santoso (2018) dalam penelitiannya bahwa teks sastra yang diunggah pada *Youtube* dapat berubah bentuk dalam berbagai genre yang beragam. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Encik (2012) yang menunjukkan bahwa puisi “Ingat Lest i Basuki” memiliki unsur audio visual yang terdiri dari unsur gambar, warna, gerak, bunyi, dan bentuk tipografi yang memperkuat rasa yang dihadirkan oleh pelaku. Selain itu, Kominos Zervous (dalam Encik, 2016) memberi pernyataan bahwa saat ini puisi bukan hanya berupa deretan huruf serta kumpulan kata yang bermakna melainkan dapat pula berupa sebuah bentuk yang berbunyi, bergerak, berwarna, berbunyi serta berlatar belakang foto ataupun lukisan. Maka dari itu, Zervos (dalam Sartini:2019) juga membatasi puisi digital atau multimedia sebagai puisi yang memanfaatkan (menggunakan) program komputer. Pernyataan tersebut sesuai dengan fakta bahwa saat ini puisi-puisi digital atau multimedia memanfaatkan program-program komputer serta internet dalam penyajian tampilan puisinya.

Kecenderungan Genre Puisi *Youtube*

Hasil penelitian terkait dengan kecenderungan genre dilakukan dengan dokumentasi digital yang menunjukkan bahwa puisi pada *Youtube* cenderung (1) puisi bebas atau modern yang tidak terikat oleh aturan baris maupun pembaitan, (2) puisi panjang yang dilihat dari larik atau barisnya, serta (3) puisi remaja dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan cenderung mengisahkan tentang kehidupan remaja. Jenis-jenis puisi yang dijumpai pada *Youtube* juga termasuk ke dalam puisi yang tidak terikat oleh aturan bentuk maupun isi. Puisi-puisi yang ada pada *Youtube* memiliki larik atau baris yang panjang dan dimunculkan hanya satu baris hingga durasi video habis. Jika berbentuk teks, maka puisi tersebut memiliki larik yang panjang namun dimunculkan perbaris atau tidak sekali waktu pada layar.

Berdasarkan 23 data dalam akun Fiksionalisme dan Pena Safa yang diteliti, jenis puisi yang ada dalam *Youtube* cenderung merupakan puisi bebas, puisi bebas dikategorikan ke dalam genre puisi modern karena puisi tidak lagi terikat oleh aturan bentuk, hal tersebut dapat dilihat dari hamper keseluruhan puisi yang diteliti cenderung memiliki baris atau larik yang panjang rata-rata terdiri dari 40 hingga 70 baris. Dalam 23 data, hanya 1 puisi yang terdiri dari baris yang bisa dikatakan sedang atau sedikit, yaitu terdiri dari 15 baris. Berikut merupakan puisi dengan baris yang paling sedikit diantara 23 data.

Kalau Saja Aku Mampu
Fiersa Bsari

kalau saja aku mampu, sudah kukejar langkahmu
agar kita berjalan berdampingan
kalau saja aku mampu, sudah kuhiasi hari-harimu dengan penuh senyuman
kalau saja aku mampu, sudah kutemukan dirimu saat dirundung kesedihan
kalau saja aku mampu, sudah kupastikan bahwa aku pantas untuk kau sandingkan
kalau saja aku mampu, sudah kubalikan waktu agar saat itu tak jadi mengenalmu
kalau saja aku mampu, sudah kuarungi harikutanpa memikirkanmu
kalau saja aku mampu, sudah kutarik jiwaku yang ingin berada di sebelahmu
kalau saja aku mampu, sudah kuminta hatiku agar berhenti merasakanmu
tapi aku mampu untuk memandangimu dari kejauhan tanpa pernah berhenti mendoakan
aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang
sungguh aku mampu merindukanmu tanpa tahu waktu
tanpa sedikitpun alasan
untukmu, aku mampu
karena kau pantas dengan semua pengorbanan

Puisi yang berjudul Kalau Saja Aku Mampu karya Fiersa Besari yang diunggah dalam akun Fiksionalisme di atas merupakan puisi yang memiliki baris paling pendek di antara puisi yang dijadikan sebagai data. Puisi *Youtube* rata-rata memiliki durasi waktu tampilan berkisar antara 3 hingga 4 menit sehingga larik atau baris puisi secara keseluruhanpun dapat diperkirakan barisnya begitu panjang.

Selain bebas dari aturan baris, puisi yang diteliti juga bebas dari pembaitan, dalam artian puisi *Youtube* ini hanya terdiri dari 1 bait dengan baris yang panjang. Hal tersebut karena tampilan puisi *Youtube* tidak secara utuh ditayangkan dalam setiap durasi, namun hanya ditampilkan 1 atau dua baris saja secara bergilir hingga durasi tampil selesai. Berikut merupakan contoh puisi yang tidak ditampilkan penuh sekali waktu sehingga tidak dapat ditentukan setiap baitnya.



Gambar 6 tampilan satu baris puisi dalam Pena Safa



Contoh puisi dengan judul “Aku Salah Dalam Mencintaimu” karya Salsabila dalam akun Pena Safa yang diunggah pada 13 Maret 2018 di atas merupakan salah satu contoh yang mewakili puisi *Youtube* yang cenderung merupakan puisi yang bebas, terutama bebas dalam aturan baris maupun pembaitan.

Berdasarkan analisis, puisi *Youtube* juga merupakan puisi yang ditujukan dan digemari oleh para remaja. Bahasa yang ringan, sederhana, dan bahkan menggunakan bahasa sehari-hari, serta puisi yang mengisahkan tentang kehidupan para remaja merupakan puisi-puisi yang ditemukan dalam akun *Youtube* Fiksionalisme dan Pena Safa. Terkait dengan karakteristik puisi remaja, dapat pula dilihat dari salah satu unsur puisi yaitu tema tentang cinta, seperti kesedihan karena cinta, kekecewaan karena cinta, kebahagiaan karena cinta, dan yang berkaitan dengan tema tentang kehidupan remaja. Adapun puisi bertemakan cinta sejumlah 21, puisi dengan tema persahabatan, dan 1 puisi lagi tentang tema kehidupan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi-puisi *Youtube* yang dijadikan sampel cenderung bertemakan cinta dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh remaja. Cinta dan pengalaman para remaja, berikut merupakan salah satu contoh puisi *Youtube* yang telah disalin ke dalam bentuk teks. Contohnya, puisi “Ketika Ku Kira Aku Istimewa” dalam akun Fiksionalisme dan “Maaf Aku Memilih Pergi” dalam akun Pena Safa merupakan dua puisi yang bertemakan tentang cinta. Puisi “Ketika Ku Kira Aku Istimewa” dalam Fiksionalisme ini merupakan puisi yang mengisahkan tentang kisah cinta penulis yang cintanya bertepuk sebelah tangan dan puisi “Maaf Aku Memilih Pergi” ini juga merupakan puisi bertema cinta dan keagamaan (cinta islami). Begitupun dengan 23 data lainnya yang juga merupakan puisi-puisi tentang kisah cinta atau puisi remaja dengan bahasa yang sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang mengunjungi dan menikmati puisi-puisi yang diunggah dalam akun Fiksionalisme dan Pena Safa kebanyakan berasal dari remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartini (2019) yaitu puisi dalam media sosial *Line* memiliki karakteristik puisi dengan tema cinta yang isinya berkisaran tentang kisah atau kehidupan remaja.

Puisi merupakan salah satu genre atau jenis sastra, selain prosa dan drama. Puisi juga memiliki jenis atau genrenya, sama halnya dengan genre sastra yang lain. Dalam 23 data puisi *Youtube*, ditemukan genre puisi *Youtube* yaitu, puisi bebas atau modern, puisi bebas yang memiliki larik atau baris yang panjang, serta puisi remaja yang dapat dilihat dari tema serta isi puisi yang mengisahkan tentang kehidupan remaja. Puisi *Youtube* merupakan puisi yang cenderung bebas dari aturan, seperti bebas dari aturan jumlah baris dan pembaitan puisi. Menurut Sihalo (2013) puisi baru ataupun puisi modern dapat dikategorikan ke dalam puisi bebas, terutama untuk puisi modern. Dalam salah satu genre puisi, disebut pula puisi modern yang menjadi salah satu genre atau jenis puisi. Purwahida dan Suhita (2018) berpendapat bahwa puisi modern merupakan puisi yang bentuknya bebas dari aturan, baik aturan bentuk maupun isi. Puisi modern lebih mementingkan isi dibandingkan dengan bentuk. Namun, bentuk fisik puisi yang dibuat secara khas oleh pengarangnya digunakan untuk mendukung isi puisi. Puisi *Youtube* yang dijadikan sebagai data penelitianpun dikategorikan ke dalam puisi modern bukan puisi baru, karena puisi *Youtube* memiliki kebebasan dalam jumlah baris atau larik dan bebas dalam aturan pembaitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwahida dan Suhita (2018) yang menyatakan bahwa puisi baru masih terikat dengan jumlah larik dalam satu bait, jadi meskipun Sihalo (2013) mengungkapkan bahwa puisi baru dan modern merupakan jenis puisi bebas, jenis puisi *Youtube* tentu masuk pada kategori jenis puisi modern karena kebebasannya dalam jumlah larik. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi *Youtube* berdasarkan hasil analisis, merupakan puisi yang cenderung bebas dan dikategorikan dalam puisi modern.

Puisi yang cenderung bebas dan modern menjadikan puisi *Youtube* juga merupakan puisi dengan larik atau baris yang panjang karena kebebasannya tersebut. Meskipun belum ada definisi mengenai puisi panjang dari pakar, sebutan puisi panjang telah ada. Salah satu penyebutan puisi



panjang itu sendiri disebutkan oleh Sapardi Djoko Damono yang dijumpai dalam sebuah artikel. Damono (dalam Gumantia, 2020) mengungkapkan bahwa manusia dan pencipta, dengan memberi contoh-contoh puisi panjang Goenawan Muhammad yang berjudul Gatolocomerupakan puisi yang bersumber pada karya klasik Jawa yang erat kaitannya dengan tasawuf yakni serat Gaatholoco. Sayuti (2008:285) menyatakan bahwa terdapat penulis atau penyair yang menyukai bentuk bebas, adapula yang menyukai bentuk terikat, ada yang menyukai bentuk panjang, dan adapula yang menyukai bentuk pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebutan mengenai puisi panjang telah ada. Berdasarkan dari puisi dengan barisnya yang panjang, dapat didefinisikan sendiri bahwa puisi panjang merupakan puisi dengan jumlah baris atau larik yang panjang, yang bisa saja terdiri dari satu bait ataupun lebih. Definisi tersebut dapat dilihat dari definisi puisi pendek dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020), puisi pada *Twitter* dapat dikatakan sebagai puisi pendek, puisi pendek tersebutlah yang menjadi ciri khas jenis puisi di *Twitter* karena keterbatasan ruang dalam membuat *tweet* (postingan) pada *Twitter*.

Selain jenis puisi yang cenderung bebas dan dikategorikan ke dalam puisi modern serta puisi dengan larik yang panjang, puisi *Youtube* juga cenderung merupakan puisi bergenre remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasanya yang sederhana, serta salah satu karakteristik puisi remaja ialah puisi-puisi dengan tema remaja, seperti kisah cinta remaja, kesedihan yang dirasakan remaja, kegalauan remaja, dan tema tentang kehidupan remaja. Nurgiyantoro (2005: 8) yang menyatakan bahwa puisi anak dan puisi remaja masih tergolong sederhana dari segi pendayaan dan berbagai bentuk ungkapan kebahasaannya. Bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam puisi *Youtube* kebanyakan merupakan puisi remaja yang menggunakan bahasa sehari-hari dan sederhana. Penggunaan bahasa serta makna yang diungkapkan cenderung masih polos dan apa adanya. Daya jangkau imajinasi dari para remaja biasanya masih terbatas dalam hal pemaknaan puisi, serta kemampuan dalam pendayaan dan penggunaan bahasa. Berbeda halnya dengan puisi serius. Selain itu, Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, Nurgiyantoro (2005:313) menyatakan bahwa puisi anak maupun remaja menggunakan bahasa yang lebih sederhana

Puisi *Youtube* dan Industri Kreatif

Pada penelitian mengenai hubungan puisi pada *Youtube* dengan industri kreatif, hasil penelitian didapat melalui dokumentasi digital beserta wawancara dengan masing-masing pemilik akun *Youtube* yaitu Fiksionalisme dan Pena Safa. Puisi pada *Youtube* dikatakan memiliki keterkaitan atau hubungan dengan industri kreatif yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti, (1) aspek media sosial *Youtube* saat ini telah menjadi tempat baru untuk berkreatifitas serta memperoleh penghasilan (yang salah satunya adalah keberadaan akun sastra utamanya puisi yaitu Fiksionalisme dan Pena Safa), (2) karya sastra khususnya puisi yang ternyata banyak diminati oleh penikmat atau penonton *Youtube*, (3) serta keterlibatan iklan dalam industri kreatif beserta puisi. Dalam hal ini, industri kreatif, puisi, dan iklan saling berkaitan atau berhubungan.

Adanya iklan pada konten *Youtube* merupakan hal yang juga menarik. Adanya iklan pada postingan *Youtube* menjadi penanda bahwa akun tersebut telah berhasil melewati tahap peninjauan dan layak untuk mendapatkan penghasilan. Seorang yotuber mendapatkan penghasilan dari iklan ini, dan pemilik iklan biasanya memasang iklannya melalui *Google Adense* dan dari *Google Adsense* inilah kemudian iklan dialihkan pada setiap postingan pada *Youtube*. Pemasang iklan tentu harus membayar untuk setiap iklan-iklan yang akan dipublikasikan. Pada kedua akun yaitu Fiksionalisme dan Pena Safa ternyata telah ditemukan iklan pada unggahan-unggahan, iklan ini dapat berubah-ubah pada setiap konten yang diunggah, bergantung kebijakan dari *Youtube* dan *Google Adsense*.



Dua akun *Youtube* berkonten sastra utamanya puisi yaitu Fiksionalisme dan Pena Safa merupakan dua dari banyaknya akun *Youtube* berkonten sastra, baik itu puisi maupun karya sastra lainnya. Untuk penghasilan pada *Youtube* pun harus melewati beberapa persyaratan terlebih dahulu. Persyaratan tersebut seperti, mematuhi kebijakan pedoman *Youtube* menyetujui persyaratan YPP, akun *Youtube* yang telah dihubungkan dengan akun Google AdSense, pencapaian subscriber sebesar 1000 subscriber, konten telah memenuhi 4000 jam waktu tonton. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, barulah chanel *Youtube* dapat ditinjau oleh pihak Google AdSense untuk diberikan penghasilan(gaji), karena yang membayar *Youtuber* tersebut berasal dari Google AdSense, dan *Youtube* menjadi media untuk mengunggah konten para *Youtuber*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kerjasama antara *Youtube* dengan google adSense. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, maka akan ada iklan pada setiap konten yang diunggah pada *Youtube*. Ciri-ciri chanel *Youtube* yang telah mendapatkan penghasilan ialah pada konten yang diunggah terdapat iklan. Konten yang telah berisikan iklan menandakan bahwa akun *Youtube* telah ditinjau(dimonetisasi) sehingga akun layak untuk diberikan penghasilan (gaji). Ketika persyaratan tersebut sudah terpenuhi maka *Youtuber* bisa mendapatkan penghasilannya melalui *Youtube*.

Media sosial *Youtube* sendiri merupakan media bagi siapapun untuk terjun pada bidang industri kreatif karena dengan membuat dan mengunggah konten pada *Youtube* memerlukan kreatifitas tanpa batas yang dapat memberikan penghasilan serta memberikan kesejahteraan bagi si pembuat akun serta konten, sama halnya dengan konten puisi dari dua akun *Youtube* yang diteliti. Sebelum diunggah ke media sosial *Youtube*, puisi terlebih dahulu disajikan semenarik dan sekreatif mungkin sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang hingga pada akhirnya menjadikan pemilik akun (*Youtuber* di bidang sastra) tersebut mendapatkan penghasilan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simatupang (dalam Herfanda: 2013) yang menyatakan bahwa indsutri kreatif merupakan suatu industri yang mengandalkan keterampilan, talenta, dan unsur kreativitas yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kreasi intelektual dan kultural. Dapertemen Perdagangan RI (dalam Kusinwati, 2019: 24) mengadopsi definisi industri kreatif dari DCMS (*Department of Culture, Media and Sports*), industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan cara menghasilkan serta mengeksploitasi daya kreasi dan cipta individu tersebut. Puisi *Youtube* merupakan salah satu produk dari banyaknya produk industri kreatif. Produk-produk industri kreatif sangat diandalkan dalam era ekonomi kreatif seperti saat ini (Herfanda: 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa puisi dalam *Youtube* merupakan hasil dari kreatifitas, keterampilan, serta talenta dari *Youtuber* sastra (pemilik akun Fiksionalisme dan Pena Safa) yang juga merupakan penggiat sastra untuk menciptakan maupun menyajikan puisi ke dalam bentuk audio visual yang dapat menarik banyak penonton sehingga mereka mendapatkan penghasilan yang tentu dikatakan dapat meningkatkan taraf hidup dan penciptaan kesempatan kerja bagi diri mereka sendiri bahkan orang lain.

Dalam puisi *Youtube* ternyata juga dijumpai iklan sebagai penanda bahwa akun *Youtube* yang mengunggah puisi telah ditinjau dan lolos untuk mendapatkan penghasilan. Selain puisi ataupun media sosial *Youtube* yang saat ini merupakan bagian dari industri kreatif, iklan juga masuk ke dalam salah satu subsektor industri kreatif yaitu periklanan. Iklan dapat muncul pada konten suatu *Youtube* ialah karena media sosial *Youtube* merupakan komunikasi massa, selain televisi, radio, surat kabar, film, dan lain sebagainya, serta adanya kerja sama antara *Youtube* dengan yang mengurus periklanan pada *Youtube* yaitu *Google AdSense*. Kusinwati (2019:28) menyebutkan bahwa kegiatan kreatif yang ada kaitannya dengan kreasi dan produksi iklan, yaitu: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi materi iklan, promosi, kampanye relasi publik, dan tampilan iklan di media cetak dan elektronik. Berdasarkan pernyataan tersebut, iklan dalam puisi audio visual *Youtube* merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produksi iklan.



PENUTUP

Puisi pada *Youtube* diunggah dalam bentuk audio visual. Unsur audio pada puisi dapat berupa pelisihan puisi, ilustrasi atau latar musik, maupun efek suara seperti paduan suara dan detakan jam dinding. Dari 23 data puisi yang diteliti, unsur audio yang berupa pelisihan puisi dan latar musik secara keseluruhan ada dalam setiap puisi. Untuk unsur visual, puisi disajikan dengan tampilan foto, teks puisi yang ditampilkan setiap baris, slide dengan foto kaligrafi, hingga unsur gerak (video) seperti video sinematik. Berdasarkan 23 data puisi, foto yang digunakan sebagian ialah foto dengan objek alam, dan sebagian ialah objek manusia. Unsur visual yang berupa foto ini terdapat pada 12 puisi yang diunggah dalam akun *Youtube* Fiksionalisme. Sementara itu, 11 puisi yang diunggah dalam akun Pena Safa menggunakan video (gambar bergerak) sebagai unsur tampilan puisi. Puisi-puisi dari akun Fiksionalisme maupun Pena Safa ini menggunakan objek manusia, alam, fenomena alam, maupun lingkungan sekitar untuk tampilan puisi, baik unsur foto maupun video. Unsur audio visual puisi ini kemudian menjadi karakteristik dari puisi *Youtube* tepatnya dalam bentuk penyajian atau tampilan puisi. Unsur tersebut juga kemudian menjadi pembeda antara puisi *Youtube* dengan puisi di atas kertas. Adapun unsur selain foto dan video yang ditemukan ialah, teks puisi, slide foto, dan *thumbnail Youtube*. Teks puisi merupakan unsur yang ada pada keseluruhan data (23 data). Sementara itu, slide foto dan *thumbnail Youtube* merupakan unsur visual yang terdapat dalam akun *Youtube* Pena Safa. Kecenderungan genre jenis puisi yang ada pada 23 puisi dalam 2 akun berbeda (Fiksionalisme dan Pena Safa) ini puisi bebas, terutama bebas dari aturan jumlah baris dan pembaitan, dikategorikan juga sebagai puisi modern karena kebebasannya, puisi panjang karena memiliki jumlah baris yang panjang, dan puisi remaja dengan bahasa yang sederhana, dan berkisah atau bertemukan tentang kehidupan para remaja mulai dari cinta, kekecewaan karena cinta, kebahagiaan karena cinta, dan kisah cinta yang dihubungkan dengan keagamaan, serta tentang segala kehidupan yang dialami oleh remaja. Dikatakan pula cenderung puisi dengan genre remaja, karena video puisi tersebut ditonton dan dikomentari oleh para remaja yang sedang merasakan atau mengalami hal yang sama dengan puisi yang ditayangkan dalam konten *Youtube*. Puisi *Youtube* dan industri kreatif memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Puisi *Youtube* yang merupakan salah satu genre dari sastra digital. Pemilik akun *Youtube* Fiksionalisme dan Pena Safa ini telah berhasil mengenalkan karyanya melalui *Youtube*, puisi-puisi yang ada pada kedua akun tersebut memiliki jumlah penonton cukup besar hingga jutaan penonton dan akan terus bertambah. Selain itu, Kedua akun *Youtube* yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini juga telah terdapat iklan pada konten puisi yang diunggah. Hal tersebut menandakan bahwa kedua *Youtuber* dari pemilik akun telah mendapatkan penghasilan. Dalam hal ini, puisi *Youtube*, industri kreatif, dan iklan saling berhubungan atau berkaitan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, Wayan. (2019). "Pengajaran Sastra Revolusi 4.0". (<https://www.wattpad.com/712286121-pengajaran-sastra-revolusi-industri-4-0-untitled/page/4>, diakses 12 Desember 2019).
- Gumantia, Arif. (2020). "Puisi Menurut Sapardi Djoko Damono: Bilang Begini Maksudnya Begitu". (<https://www.viva.co.id/vstory/sastra-vstory/1205411-puisi-menurut-sapardi-djoko-damono-bilang-begini-maksudnya-begitu>, diakses 5 November 2020).
- Herfanda, Ahmad Yosi. (2013). "Sastra dalam Era Industri Kreatif". (https://www.academia.edu/5875465/Sastra_dalam_Era_Industri_Kreatif?email_work_card=reading-history, diakses 30 Januari 2020).
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Industri Kreatif*. Tangerang: Loka Aksara.
- Maharani. (2020). Kajian Proses Kreatif dan Struktur Puisi pada Twitter. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: FBS Undiksha.
- Nurgiyanto, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosida dan Bahtiar. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.



- Santoso,Joko. (2018). “Puitika Teks Sastra Cybertext Di Era Post Truth”. Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia(hlm 1035-1043).Diunduh melalui <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/53/24>.
- Sartini. (2019), Puisi Remaja Dalam Media Sosial Line. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Undiksha.
- Savira,Encik. (2016). “Mekanika Puisi Digital Pada Antologi Puisi Digital Cyberpuitika Yayasan Multimedia Sastra”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Sihaloho, Listick. (2013). *Aliran dan Genre Sastra*. (<https://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/aliran-dan-genre-sastra?>, diakses 15 Januari 2019).
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. (2018). *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yahya, Muhammad. (2018). “Era Industri 4.0:Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia”. Makalah Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makasar. Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makasar.Makasar 14 Maret 2018.